



Urgensi Pemerintah Dalam Menyikapi Kasus Tawuran Antar Pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang Guna Pemantauan Keamanan dan Stabilitas Sosial

Syafa Marwah Febrianti¹, Inki Megawati Kintani²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 28 Oktober 2024

The main purpose of compiling this article is to fulfill the assignment for the Law and Society course and to deeply understand and analyze the phenomenon of student brawls occurring within the environment of SMK PGRI 1 Kota Serang. Another aim of the author in discussing student brawls is to identify the underlying factors causing such conflicts, including both internal factors such as group dynamics and social interactions among students, as well as external factors such as excessive school fanaticism and the use of inappropriate language. The brawls at SMK PGRI 1 Kota Serang are also attributed to conflicts within the conflict theory, which posits that social conflicts require actors to manifest. Several law enforcement efforts have been made to prevent recurring conflicts among students, including collaboration to set socialization guidelines between the police and academics, conducting raids or patrols in the academic vicinity, local law enforcement needs to apply repressive measures in accordance with Law No. 2 of 2002 concerning the National Police, and various other measures to anticipate student brawls.

Keywords: Brawl Between Students, Legal Efforts

(*) Corresponding Author: syafnf0117@students.unnes.ac.id, inkimegaa@students.unnes.ac.id

How to Cite: Febrianti, S., & Kintani, I. (2024). Urgensi Pemerintah Dalam Menyikapi Kasus Tawuran Antar Pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang Guna Pemantauan Keamanan dan Stabilitas Sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 755-765. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9166>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Namun, tidak jarang perubahan-perubahan tersebut memicu munculnya perilaku menyimpang atau yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja telah menjadi permasalahan sosial yang cukup mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja sangat beragam dan kompleks. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, kontrol diri, dan kondisi psikologis remaja, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi sosial-ekonomi, dan pengaruh media massa. Tawuran antar pelajar telah menjadi permasalahan sosial yang mengakar dan memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga telah merambah ke daerah-daerah lain di seluruh Indonesia salah satunya terjadi di SMK PGRI 1 Kota Serang. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar ini seringkali menimbulkan korban jiwa, luka-luka berat, serta kerugian material yang tidak sedikit. Peristiwa tawuran pelajar ini tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai luhur pendidikan, norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta merusak citra dunia pendidikan di mata publik. Penegakan hukum terhadap kasus tawuran antar pelajar menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menciptakan rasa aman, tertib, dan kondusif di lingkungan pendidikan. Penegakan hukum yang tegas diharapkan



dapat memberikan efek jera bagi pelaku serta mencegah terjadinya kekerasan serupa di masa mendatang. Namun, implementasi penegakan hukum tersebut masih menyisakan berbagai persoalan dan tantangan yang perlu diselesaikan. Tidak jarang terjadi kesenjangan antara *das sollen* (yang seharusnya) dengan *das sein* (kenyataan empiris) dalam penanganan kasus tawuran antar pelajar ini.

Awal mula terjadinya tawuran ini disebabkan oleh lingkungan sekitar seperti Sikap masyarakat yang apatis dan tidak memiliki kepedulian sosial, enggan untuk memahami kejadian di sekitarnya, menjadi pemicu tumbuhnya perilaku negatif di kalangan remaja. Banyak remaja kini cenderung terpapar konten kekerasan melalui media massa seperti video game, yang memungkinkan mereka untuk merekam dan menyerap nilai-nilai negatif tersebut ke dalam moralitas mereka. Kurangnya nilai-nilai religius dalam diri remaja, egoisme kelompok, ajakan dari teman-teman, rasa bangga berlebihan terhadap kelompoknya sendiri, menjadikan mereka sombong, merasa kelompoknya paling keren, memandang rendah kelompok lain, dan mengejek kelompok lain demi mempertahankan harga diri kelompoknya. Masalah sepele seperti pertandingan, menonton konser yang berakhir rusuh, senggolan tidak sengaja di bus, ejekan, memperebutkan perempuan, atau bahkan hanya saling memandang sesama pelajar serta ucapan yang dianggap gurauan, dapat memicu ledakan emosi dan memicu konflik tawuran antar pelajar. Menyikapi berbagai bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, perlu adanya pengawasan ketat dan intensif oleh berbagai pihak terkait orang tua ataupun pemerintah misalnya. Akan tetapi meski hal demikian, penekanan sebenarnya dalam penyimpangan ini adalah oleh si remaja itu sendiri. Mampu memposisikan diri dan memberikan batasan atas hal-hal tertentu yang dirasa memiliki keterbalikan oleh nilai-nilai norma perlu adanya untuk dihindari. Menurut John W. Santrock berpendapat bahwa penyimpangan atau kenakalan remaja adalah sikap perilaku yang tidak dapat untuk dimaklumi ataupun diterima oleh lingkup sosial merupakan bentuk kriminalitas. Tindakan mengabaikan norma sosial yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan berlaku secara berkepanjangan ini tentu berdampak pada keamanan dan kedamaian lingkungan sosial masyarakat.

SMK PGRI 1 Kota Serang memiliki dua jenis solidaritas yang terbentuk. Pertama terdapat solidaritas mekanik yang dimana anggota sekolah memiliki kesadaran dan tujuan yang sama, yaitu membuat SMK PGRI 1 Kota Serang menjadi kuat dan ditakuti oleh sekolah lain. Solidaritas ini didasarkan pada persamaan perilaku dan sikap di antara anggota sekolah. Kedua, solidaritas organik, yang dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas di tingkat kabupaten dan kota Serang. Meskipun terdapat banyak SMK dan SMU, namun sekolah-sekolah tersebut tidak akrab satu sama lain, bahkan sering terlibat dalam tawuran. tawuran pelajar merupakan sebuah bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang digolongkan sebagai konflik dan masalah sosial dari sudut pandang psikologis. Kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu situasional dan sistematis. Delikueni situasional merujuk pada tindakan perkelahian yang terjadi karena adanya situasi tertentu yang "mengharuskan" remaja untuk terlibat dalam perkelahian tersebut. Situasi ini biasanya muncul dari kebutuhan untuk menyelesaikan masalah secara cepat, dimana remaja merasa perkelahian adalah solusi yang paling efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Sementara itu, delikueni sistematis melibatkan remaja yang tergabung dalam organisasi atau geng

tertentu. Dalam kelompok ini, terdapat aturan, norma, dan kebiasaan yang harus diikuti oleh anggotanya, termasuk keterlibatan dalam perkelahian. Perkelahian menjadi bagian dari budaya kelompok tersebut, sehingga remaja yang tergabung di dalamnya cenderung terdorong untuk terlibat dalam tindakan kekerasan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku di dalam kelompoknya. Jadi, secara garis besar, delikueni situasional terjadi karena dorongan situasional yang mendorong remaja untuk terlibat dalam perkelahian, sedangkan delikueni sistematik terjadi karena pengaruh kelompok dan budaya kekerasan yang sudah tertanam dalam kelompok tersebut.

Menurut dugaan sementara penulis, penyebab tawuran di SMK PGRI 1 Kota Serang hampir mirip dengan kasus-kasus tawuran di sekolah lain di luar Kota Serang. Salah satu faktor utamanya adalah fanatisme yang berlebihan terhadap sekolah mereka sendiri, sehingga menimbulkan jargon bahwa sekolah mereka adalah yang terbaik dan terkuat. Adanya fanatisme ini dapat memicu konflik dengan sekolah lain. Faktor lain yang menjadi penyebab tawuran di wilayah tersebut adalah terbentuknya geng C55 yang dibanggakan oleh kelompoknya. Keberadaan geng ini dapat menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara anggotanya, namun juga dapat memicu konflik dengan kelompok lain di luar geng tersebut. Selain itu, penggunaan kata-kata yang tidak pantas oleh para pelajar juga menjadi pemicu terjadinya tawuran. Ucapan-ucapan yang dianggap menghina atau merendahkan dapat memancing emosi dan memicu terjadinya pertengkaran yang berujung pada tawuran. Meskipun terdapat beberapa penyebab tawuran di lingkungan SMK PGRI 1 Kota Serang, namun yang paling dominan menurut penelitian yang dilakukan adalah terbentuknya geng C55 di sekolah tersebut dan faktor penggunaan ucapan yang tidak pantas. Kedua hal ini tampaknya menjadi pemicu utama terjadinya tawuran di sekolah tersebut. Dalam artikel ini penulis akan membahas serta menganalisis terkait dengan tawuran pelajar yang terjadi di SMK PGRI 1 Kota Serang.

Berdasarkan paparan pendahuluan yang telah diuraikan penulis, maka penulis merumuskan tiga rumusan masalah yaitu

1. Apa yang mendasari para pelajar melakukan tawuran dan dampak psikologisnya ke masyarakat sekitar?
2. Apa upaya penegakan hukum terhadap kasus tawuran pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang?
3. Apa faktor-faktor penghambat dalam upaya penegakan hukum oleh pemerintah kepada pelaku tawuran pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena, kejadian, atau keadaan tertentu secara mendalam dan menyeluruh. Metode ini memanfaatkan data kualitatif, seperti hasil wawancara, observasi, atau studi dokumen, yang kemudian dijabarkan dan dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai subjek yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menganalisis dan mengeksplorasi fenomena atau keadaan sosial secara komprehensif. Penelitian ini berusaha memahami realitas atau gejala yang kompleks

dari sudut pandang partisipan atau subjek yang diteliti. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang diperoleh disajikan apa adanya, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan khusus dari peneliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memaknai data yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif memberikan gambaran yang kaya, rinci, dan mendalam tentang fenomena atau keadaan yang diteliti, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang subjek yang diteliti dalam konteks alamiah dan sesuai dengan perspektif partisipan atau subjek yang terlibat.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang ada di internet seperti berita terjadinya tawuran pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang dan jurnal atau artikel terkait tawuran pelajar. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara mendalam fenomena tawuran pelajar yang terjadi di SMK PGRI 1 Kota Serang. Desain studi kasus akan digunakan agar dapat memperoleh gambaran komprehensif dan detail tentang kasus ini dalam konteks yang spesifik. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tawuran pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan solusi yang tepat untuk menangani masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Yang Mendasari Para Pelajar Melakukan Tawuran dan Dampak Psikologisnya ke Masyarakat Sekitar

Tawuran pelajar merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi permasalahan di Indonesia. Aksi kekerasan antar kelompok pelajar ini sering kali memakan korban jiwa dan menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat masalah yang tidak hanya terbatas pada persoalan hukum semata, namun melibatkan faktor-faktor lainnya seperti sosial, budaya, dan lingkungan yang turut memicu terjadinya tawuran pelajar. Artikel ini akan membahas lebih dalam terkait tawuran pelajar dengan analisis terhadap akar permasalahan yang menjadi dasar atau penyebab adanya tawuran pelajar untuk mencari solusi yang tepat sebagai alternatif dalam penanganan tawuran pelajar. Meskipun tawuran pelajar merupakan kekerasan yang melanggar hukum, namun kasus-kasus tawuran pelajar terus terjadi secara berulang. Salah satunya terjadi di SMK PGRI 1 Kota Serang. Dimana tawuran ini berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

Penyebab terjadinya tawuran pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang ini memiliki beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal disebabkan dari diri sendiri, dimana para siswa SMK PGRI 1 Kota Serang yang terlibat dalam aksi tawuran pelajar tidak bisa mengontrol emosi dirinya sehingga mudah terpancing untuk melakukan aksi tawuran pelajar. Pelajar sendiri seringkali kurang mendapat perhatian dalam upaya mencegah dan menangani tawuran pelajar. Rendahnya kemampuan mengelola emosi pelajar yang belum memiliki kematangan emosi dan kurang mampu mengelola emosi negatif seperti amarah yang lebih mudah terprovokasi sehingga membuat pelajar terlibat dalam tawuran. Tidak memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara damai cenderung lebih mudah menggunakan kekerasan sebagai solusi untuk pelajar, karena

umur pelajar SMK sangat rentan dan butuh pengawasan orang tua lebih intensif agar mereka dapat menjaga emosi dengan lebih tenang. Dari faktor internal tersebut menimbulkan keinginan para pelajar untuk melampiaskannya dalam bentuk tindakan kekerasan atau menyakiti orang lain yang dianggap sebagai lawan, pelajar seringkali melakukannya dengan cara memprovokasi lawan, mengejek, bahkan sampai adu fisik yang melukai satu sama lain. Sehingga para pelajar yang merasakan hal tersebut membuat perlawanan dengan alasan mempertahankan nama baik sekolah. Pelajar yang sering melakukan perkelahian akan memiliki konflik batin dimana mereka akan mudah frustrasi, memiliki emosi yang sulit terkontrol atau labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain disekitarnya, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Yang kedua merupakan faktor eksternal, dimana para pelajar tidak mendapat perhatian khusus dari orang tua. Pola asuh kepada anak menjadi salah satu hal terpenting bagi orang tua, karena jika orang tua salah dalam mendidik anaknya maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan memperburuk keadaan anak, dimana mereka akan mencari kebahagiaan yang salah dan merujuk kepada kegiatan yang negatif. Selain dari pola asuh dan kurangnya perhatian orang tua adanya kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi salah satu penyebabnya karena hal tersebut akan berdampak terhadap anak dengan menyerap hal kekerasan sebagai suatu kebiasaan untuk menyelesaikan konflik dan berujung menjadi keluarga yang tidak utuh seperti perceraian yang tentunya akan menyebabkan anak kehilangan figur panutan serta merasa kurang mendapat perhatian. Sebaliknya, orang tua yang terlalu memanjakan atau melindungi anaknya secara berlebihan akan menyebabkan para anak tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengeksplor diri mereka sendiri untuk berkembang lebih baik. Hal tersebut membuat seorang anak hanya ikut-ikutan seperti ia akan menyerahkan dirinya secara total kepada kelompoknya karena dijadikan sebagai bagian dari identitasnya yang dibangun.

Insiden tawuran yang terjadi di SMK PGRI 1 Kota Serang dapat dijelaskan melalui teori konflik. Menurut teori ini, terjadinya tawuran membutuhkan adanya aktor-aktor yang berperan sebagai pemicu dan pelaku dalam mewujudkan konflik sosial tersebut. Keberadaan aktor-aktor ini menjadi faktor penting dalam memicu terjadinya kekerasan antar pelajar. Namun, selain adanya aktor, rupanya terdapat pula elemen lain yang dibutuhkan untuk menambah alasan dan memperparah konflik, yaitu adanya skenario atau rencana yang disusun sebelumnya. Skenario ini dapat mencakup motif, strategi, atau bahkan provokasi yang sengaja dilakukan untuk memicu dan memperbesar konflik sehingga memungkinkan terjadinya tawuran antar pelajar. Dari data yang penulis dapatkan, terdapat indikasi bahwa adanya campur tangan dari pihak lain dalam tawuran yang terjadi di SMK PGRI 1 Kota Serang yaitu adanya alumni atau senior yang berperan dalam sebuah konflik dengan melakukan provokasi terhadap juniornya untuk melakukan aksi tawuran pelajar. Para alumni atau senior ini melakukan hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan popularitas bahkan kebanggaan sendiri. Dengan adanya perilaku alumni atau senior tersebut menunjukkan bahwa pola perilaku jahat tidak diwariskan namun dipelajari melalui sebuah pergaulan yang dekat. SMK PGRI 1 Kota Serang memiliki budaya tawuran tersebut yang dimana sengaja ingin menularkan oleh sekelompok kecil yang mengatasnamakan gang C55 dengan cara terselubung kepada siswa yang baru masuk

sekolah. Tidak hanya itu saja, tawuran pelajar yang terjadi juga terdapat provokasi dari luar sekolah.

Tawuran pelajar yang terjadi di SMK PGRI 1 Kota Serang memiliki banyak faktor penyebab terjadinya tawuran tersebut, dengan adanya tawuran tentunya memberikan dampak yang negatif seperti dampak psikologis ke masyarakat sekitar. Berikut terdapat beberapa dampak dari adanya tawuran pelajar yang terjadi di SMK PGRI 1 Kota Serang:

- a. Tawuran pelajar biasanya dilakukan di jalan perkotaan dimana di sekitar tempat tinggal masyarakat, hal tersebut dapat memicu kecemasan dan keresahan masyarakat karena tindak kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar membuat warga merasa tidak aman dan khawatir akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Situasi tersebut tentunya sangat meresahkan, terutama bagi masyarakat yang memiliki anak-anak atau anggota keluarga yang sedang bersekolah di sekitar tempat terjadinya tawuran pelajar. Keresahan juga timbul dari akibat tawuran seperti kerusakan properti, suara yang gaduh, atau kemungkinan terjadinya tindakan kriminal lainnya. Hal tersebut membuat masyarakat khawatir bahwa lingkungan tempat tinggal mereka menjadi tidak kondusif serta bahaya untuk keselamatan.
- b. Masyarakat yang melihat secara langsung tawuran pelajar akan menimbulkan trauma karena perkelahian ini menyebabkan adanya korban jiwa dengan luka parah. Trauma yang dialami masyarakat sekitar mungkin akan mengalami gejala seperti sulit tidur, mudah terkejut jika diajak berbicara, atau bahwa mengalami gangguan stress pasca trauma (PTSD). Trauma ini akan menyebabkan masyarakat kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari sehingga aktivitas mereka akan terganggu dan mungkin pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat akan terhambat.
- c. Dengan adanya tawuran ini akan menurunkan kualitas hidup karena keresahan dan ketidakamanan yang dirasakan oleh masyarakat. Lingkungan yang tidak kondusif dan rasa takut yang terus menerus dialami oleh masyarakat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Masyarakat akan merasa terancam dan tidak berdaya karena mereka merasa tidak mampu melindungi diri sendiri atau keluarga dari bahaya yang ditimbulkan.
- d. Hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pihak berwenang atau pihak sekolah. Tawuran pelajar yang terjadi dinilai pihak sekolah atau aparat keamanan tidak dapat mengendalikan situasi dengan baik, tentunya akan menimbulkan frustrasi dan kemarahan dari masyarakat.

Dari kasus tersebut timbul konflik nilai dan norma hukum. Di satu sisi terdapat hukum dan peraturan perundang-undangan yang ada secara tegas melarang tindak kekerasan termasuk tawuran antar pelajar. Pada Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan tindakan yang mengancam keselamatan dirinya. Namun disisi lain, terdapat nilai-nilai dan norma yang berkembang di kalangan pelajar yang justru memberikan dampak negatif terhadap pelajar sehingga mendorong terjadinya tawuran. Salah satu nilai yang berkontribusi adalah budaya kekerasan dan solidaritas kelompok yang berlebihan. Sebagian pelajar menganggap bahwa tawuran dianggap sebagai cara untuk membuktikan kejantanan mereka,

keberanian yang ada di dalam diri mereka, serta dijadikan sebagai solidaritas untuk mengukuhkan identitas kelompok. Tentunya nilai-nilai tersebut bertentangan dengan norma hukum yang menjunjung tinggi perdamaian dan anti kekerasan.

2. Pengupayaan Penegakan Hukum Terhadap Kasus Tawuran Pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang

Kemajuan masa yang terus berkembang seolah-olah memacu tiap individu untuk lebih mengekspresikan diri dalam berbagai hal-hal baru yang ada. Masuknya keyakinan, kepercayaan ataupun pemahaman ideologi tertentu yang kian merambah ke aspek berkehidupan tentu memberikan beberapa akibat nyata. Remaja sebagai individu yang dinilai rentan dalam menerima berbagai perkembangan utamanya dalam pemahaman perlu dibekali semaksimal mungkin terkait menyaring hal-hal negatif dari arah luar. Tawuran pelajar merupakan perilaku yang mengesampingkan kepatuhan akan disiplin peraturan yang telah ditetapkan baik secara penyampaian di lingkup akademik maupun atas dasar undang-undang. Perilaku yang dianggap mengabaikan norma-norma sosial ini sejatinya adalah perkelahian yang melibatkan beberapa kelompok pelajar dengan berbagai alasan tertentu yang mana sedikitnya akibat kesalahpahaman ataupun sikap tidak mampu mengendalikan emosi. Menurut Prof. Muhammad Mustofa tawuran terbagi atas beberapa kategori antara lain yakni menyatakan bahwasanya sekelompok pelajar atau lebih ini terlibat perkelahian akibat adanya riwayat permusuhan, adapun sekelompok pelajar atau lebih ini dilakukan oleh latar belakang sekolah yang berbeda asalnya akibat sebuah perkumpulan negatif, selanjutnya tawuran ini dilakukan atas beberapa akademik atau sekolah sejenis maupun dari institusi yang sama, perkelahian antara sekelompok pelajar atau lebih ini terjadi dikarenakan ketidaksengajaan, serta yang terakhir adalah situasi dimana perkelahian antar pelajar atau siswa turut melibatkan tingkatan kelas yang sama maupun berbeda akan tetapi pada sekolah yang sama (seperti perseteruan antara pelajar tingkat II dan III).

Pengupayaan untuk mencegah terjadinya tawuran antar pelajar oleh seluruh pihak yang mana bertugas untuk menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat sekitar pula. Dalam kasus tawuran pelajar siswa di SMK PGRI 1 Kota Serang ini diperlukan adanya pengawasan ketat untuk memberikan himbauan akan pelanggaran norma sosial, lembaga yang bertugas untuk memberikan keamanan dan kenyamanan lingkungan sosial yakni Kepolisian Kecamatan Kota Serang perlu adanya berkoordinasi dengan pihak sekolah. Melihat dari beberapa kasus tawuran antar pelajar di Indonesia saat ini menyimpulkan bahwa masyarakat sekitar juga dapat berdampak, baik secara psikis maupun lainnya. Imbas-imbas atas tawuran pelajar dengan dilatarbelakangi emosi yang menggebu-gebu tentu dapat memecah kenyamanan dan merusak fasilitas-fasilitas sekitar. Pengupayaan dalam menangani tawuran antar pelajar dalam hukum dapat dilakukan dengan menggunakan cara pre-emptif, preventif, dan represif. Dalam usaha yang pertama usaha pre-emptif dimaksudkan dengan mengutamakan berupa himbauan, yang kedua yakni preventif dimaksudkan dengan memfokuskan pada mencegah hal tersebut tidak dapat terulang kembali, serta adapun pengupayaan represif yang dimaksudkan bersifat pada penegakan hukum yang memfokuskan pelaksanaan secara hukum pidana. Beberapa pengupayaan penegakan hukum yang dilakukan untuk mencegah terjadi konflik tawuran antar pelajar agar tidak terulang kembali yakni :

- a. Pihak akademik yakni SMK PGRI 1 Kota Serang berkolaborasi dengan Kepolisian Kecamatan Kota Serang dengan mengadakan sosialisasi penyuluhan.

Tentu sebagaimana seharusnya yang perlu dilakukan oleh petugas penegak hukum yakni memberikan keamanan dan kenyamanan bagi seluruh aspek masyarakat. Melakukan pendekatan dan memahami perilaku-perilaku siswa yang ada di SMK PGRI 1 Kota Serang dengan mengirimkan beberapa personil Bhabinkamtibmas untuk melakukan sosialisasi secara menyeluruh. Dilakukannya penyuluhan ini guna memberikan pemahaman kepada pelajar lainnya untuk mampu disiplin dan mengetahui dampak nantinya yang dapat berlanjut ke proses hukum ketat.

- b. Pihak Kepolisian Kecamatan Kota Serang melakukan razia atau patroli di sekitar lingkup akademik.

Dalam hal ini disebutkan bahwa melalui Polmas (Pemolisian Masyarakat) melakukan rangkaian penyelidikan menggunakan peta kerawanan yang telah dibuat. Patroli atau razia ini penting adanya untuk memantau dan mencegah terjadinya tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh pelajar SMK PGRI 1 Kota Serang. Selain itu pihak kepolisian juga melakukan kerja sama dengan warga sekitar untuk membubarkan sekumpulan pelajar yang dirasa melakukan perkumpulan secara tidak wajar atau diluar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

- c. Pihak Kepolisian Kecamatan Kota Serang juga turut menerapkan tindakan represif dengan mengacu pada Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Polri.

Dimana tepatnya untuk memberikan pengendalian permasalahan tawuran pelajar SMK PGRI 1 Kota Serang maka dengan tegas berdasarkan Pasal 15 ayat (1) pada Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 yang mana bila diperlukan adanya “penahanan” maka dengan secara kesadaran penuh akan dilakukan. Pengawasan dan penyuluhan meski telah dicanangkan serta berlaku secara tegas tetap saja dapat luput apabila kurang pemerhatian secara penuh oleh lembaga terkait.

- d. Pihak akademik yakni SMK PGRI 1 Kota Serang perlu membentuk tim khusus yang ditujukan guna menindaklanjuti tawuran antar pelajar.

Pembentukan tim khusus ini berfungsi untuk menyelidiki akar masalah terjadinya tawuran pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang, dengan adanya tim khusus tentu dapat dimungkinkan para pelajar tersebut terpengaruh akan upaya pelanggaran yang mengabaikan peraturan tertulis yang ada di lingkup sekolah maupun peraturan diluar lainnya. Beberapa pelaku tawuran pelajar yang melakukan penyimpangan seringkali terlibat dua kali ataupun beberapa kali tawuran. Maka selain pembuatan tim khusus juga perlu adanya pengetatan peraturan tertulis di lingkup akademik guna mencegah terjadinya tawuran antar pelajar di SMK PGRI 1 Kota Semarang.

Dengan beberapa pengupayaan penegakan hukum yang dilakukan baik oleh pihak akademik, kepolisian, maupun masyarakat sekitar maka diharapkan dapat menekan tindakan tawuran antar pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang. Apabila pengupayaan langkah-langkah ringan tidak dapat menghimbau maka tentu dirumuskan beberapa ancaman pidana pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Salah satunya yakni digunakannya Pasal 160 KUHP yang mana inti dalam menyebabkan kejahatan pada ketertiban umum atau anarkis dengan pidana penjara paling lama 6 tahun atau denda paling banyak Rp 300,00. Selain itu apabila dalam aksi tawuran mengakibatkan nyawa terancam maka digunakan Pasal 338 KUHP

yang mana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun. Melihat kembali dalam aksi tawuran oleh para siswa SMK PGRI 1 Kota Serang dimana kebanyakan berumur dibawah 18 tahun maka berdasarkan melihat atas Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak guna dapat melakukan penggunaan proses diversifikasi dalam penyelesaiannya. Namun, seringkali penyelesaian ini justru malah membuat para pelaku dapat melakukan aksi tawuran kembali. Orang tua sebagai pembimbing pertama atau utama harus lebih memfokuskan dan memberikan perhatian secara teliti serta tegas kepada anak-anaknya. Dengan hal tersebut dimaknai bahwa seorang anak membutuhkan lebih banyak perhatian oleh orang tua serta perlu mengajarkan pengendalian emosi dengan benar.

3. Faktor-Faktor Yang Mendasari Dalam Menghambat Pengupayaan Hukum Oleh Pemerintah Maupun Lainnya

Tentu dalam pengupayaan penegakan hukum yang dilakukan pemerintah diwakili oleh pihak Polisi Sektor (Polsek) Kecamatan Kota Serang maupun oleh pihak akademik sendiri yakni SMK PGRI 1 Kota Serang adalah antara lain:

- a. Oleh pihak Polsek sendiri menyatakan bahwa kurangnya personel Bhabinkamtibmas untuk menjalankan proses sosialisasi atau penyuluhan kepada para pelajar di SMK PGRI 1 Kota Serang. Penanganan dalam hal di bagian lalu lintas serta penjelasan di reserse yang mana membutuhkan lebih banyak tenaga kepolisian untuk menangani perkelahian atau tawuran antar pelajar ini.
- b. Dirasakan kekurangan inventaris kendaraan patroli bagi pihak kepolisian untuk memantau ketertiban di jam rawan kegiatan perkumpulan pelajar yang sering kali menimbulkan kericuhan maupun berujung pada tawuran. Maka dengan demikian, dikatakan bahwa pihak Polsek Kecamatan Kota Serang ini berkolaborasi dengan lintas sektoral dalam penanganan keamanan bagi masyarakat.
- c. Pendanaan yang dirasakan masih minim untuk melakukan eksekusi atas aksi anarkis berupa tawuran antar pelajar ini dan terpaksa harus menggunakan dana milik pribadi sebagai pengupayaan penegakan hukum. Melihat dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Kepolisian ini masih memiliki berbagai evaluasi terkait pemberian pelayanannya untuk menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat.
- d. Dalam hal peraturan perundang-undangan yang dinilai belum memiliki kekuatan tegas untuk menjamin bahwa tindakan anarkis atau tawuran antar pelajar ini dipastikan tidak dapat terulang kembali. Para pelajar yang tentunya dengan sadar tidak mematuhi peraturan di dalam lingkup akademik tentu akan menyepelkan sanksi-sanksi hukum tertulis yang sifatnya tidak tegas. Berkaitan dengan sebuah pembatasan kebebasan anak juga dinilai belum memiliki pengaturan yang tegas sehingga menimbulkan multitafsir oleh aparat penegak hukum. Menilik pada didapatkannya ketentuan kepada pelaku tawuran yang masih dibawah umur dengan upaya diversifikasi sebagai pengecualian pelajar tersebut mendapatkan sanksi yang tegas.
- e. Oleh pihak akademik sendiri yang dirasa kurang memberikan pengawasan dan penegasan pada peraturan yang telah dibuat, serta perlu adanya kegiatan-kegiatan positif yang mampu mendorong anak atau pelajar ini untuk lebih menghargai satu sama lain. Pihak sekolah juga perlu menambahkan fasilitas-fasilitas pendukung seperti CCTV untuk memantau pergerakan para pelajar dan guna menghindari adanya tindakan yang dapat menimbulkan tindakan anarkis.

- f. Tentu dalam hal ini para pelajar juga berinteraksi pula dengan masyarakat sekitar, tawuran antar pelajar ini juga berdampak kepada para masyarakat dan menimbulkan adanya trauma tersendiri. Tingkat kesadaran oleh masyarakat dirasa kurang dikarenakan seolah-olah takut untuk melaporkan suatu kejadian atau tawuran ini.
- g. Remaja atau anak-anak dibawah umur 18 tahun maupun lainnya memiliki kepribadian yang seiring berjalannya waktu terus berkembang. Adapun kebudayaan-kebudayaan luar yang kurang tepat diterima atau kurang disaring oleh para pelajar yang tiap saat memiliki keingintahuan tinggi. Perkumpulan para remaja yang ternyata dirasa kurang memiliki citra positif atau justru mengarah ke negatif.
- h. Adapun oleh faktor internal yakni keluarga dimana dirasa kurang nyaman oleh anak atau pelajar tersebut serta berakibat pada pendirian yang mengarah ke sifat tidak jelas. Keluarga yang broken home atau tidak utuh seringkali menghancurkan mental si anak tersebut dan berusaha untuk mencari perhatian dengan mengabaikan larangan-larangan oleh orang tuanya.

Hambatan dalam menyelesaikan ataupun memberikan efektivitas dalam pengupayaan untuk mencegah terjadinya tawuran antar pelajar ini perlu ditelaah kembali. Evaluasi dalam memberikan pelayanan terbaik oleh pemerintah juga perlu adanya, dengan hal-hal dimana pemerhatian khusus akan perkumpulan-perkumpulan remaja yang sekiranya tidak wajar dapat dihentikan untuk menekan adanya bentrokan ataupun upaya yang menimbulkan tindakan anarkis oleh tiap pelajar lainnya terutama di SMK PGRI 1 Kota Serang.

KESIMPULAN

Memaknai atas tawuran antar pelajar yang terjadi secara umum adalah situasi permasalahan pada lingkup sosial antara ketidakharmonisan sekelompok pelajar yang satu dengan lainnya. Sikap anarkis antar sekelompok pelajar ini seringkali melibatkan dan menyebabkan dampak tertentu hingga menimbulkan korban jiwa. Adapun yang mampu memberikan akibat-akibat negatif seperti merusak sarana dan prasarana, pada pemberian sanksi yang dapat berupa sanksi ringan maupun melalui jalur hukum. Efektivitas dalam pengupayaan penegakan hukum menggunakan solusi paling tepat yakni dinilai menggunakan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang mampu memberikan efek jera pada pelaku tawuran antar pelajar. Melihat atas tawuran yang melibatkan pelajar SMK PGRI 1 Kota Serang terjadi akibat beberapa faktor lainnya yang mendasari yakni, pada faktor internal dan eksternal. Dampak atas tawuran pelajar juga dirasakan oleh masyarakat sekitar dan menimbulkan kecemasan, trauma secara psikologis serta hal-hal lainnya.

Pengupayaan pada penegakan hukum atas tawuran antar pelajar ini ada dan dilakukan dengan berbagai pendekatan guna mencegah terulang kembali tindakan anarkis oleh pelajar SMK PGRI 1 Kota Serang. Upaya seperti halnya sosialisasi maupun penyuluhan, patroli dan razia oleh pihak kepolisian yang turut memberikan partisipasinya atas respon permasalahan tawuran antar pelajar ini. Tahap selanjutnya pun digunakan sebuah pengupayaan secara represif yang acuannya ada pada peraturan perundang-undangan, hal tersebut dinilai akan jauh lebih memberikan solusi atas permasalahan tawuran pelajar. Di samping pengupayaan yang telah dilakukan tentu didapati hambatan-hambatan dalam pemberian upaya pemberantasan

tindakan anarkis tersebut. Selayaknya dengan keharusan dan kepekaan pemerintah pusat misalnya dalam merespon kasus-kasus yang ada tentu perlu adanya guna memberikan kepuasan pelayanan kepada masyarakat. Pemerhatian secara penuh memang perlu diupayakan kepada remaja, khususnya guna mengantisipasi terjadinya tindakan anarkis lainnya yang dapat menimbulkan kerugian lebih besar lagi. Maka dengan demikian pada artikel ini berusaha untuk menjabarkan bahwa penanganan tawuran yang dilakukan oleh para pelajar tidak sekedar membutuhkan tindakan hukum semata, akan tetapi dibutuhkan berbagai pendekatan secara komprehensif yang tentunya melibatkan pihak-pihak lembaga sosial maupun aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK'B'Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 1–11.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Boehari, A. (2021). Peran Kepolisian Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Kota Serang). *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, 2(02), 28–40.
- Delvira, N., Husen, A., & Casmana, A. R. (2021). Penyelesaian tawuran pelajar di tingkat sekolah menengah kejuruan. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(1), 14–20.
- Elita, R. L. N., Guntara, D., Abas, M., & Targana, T. (2023). Upaya Penegakan Hukum Kepolisian Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia (Studi Kasus Wilayah Hukum Kabupaten Karawang). *UNES Law Review*, 6(1), 2402–2409.
- INDONESIA, P. R. (n.d.). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2012 TENTANG SISTEM PERADILAN PIDANA ANAK*.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Peter, R. (2015). Peran orangtua dalam krisis remaja. *Humaniora*, 6(4), 453–460.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45.
- Putra, M. D. R. E., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan proses perkembangan psikologis remaja dengan tawuran antar remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14–24.
- Shiddiq, A. F. (2021). *Maraknya Tawuran Antar Pelajar Yang Dapat Merusak Persatuan Dan Kesatuan NKRI*.
- Yanti, C. T. A. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Tawuran Oleh Anak Di Polres Pelabuhan Tanjung Perak. *SUPREMASI: Jurnal Hukum*, 6(1), 38–52